

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Treffinger*

a. Pengertian Model *Treffinger*

Model *treffinger* merupakan model belajar kreatif yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan cara menyelesaikan suatu masalah. Munandar (2014:172) menyatakan bahwa model *treffinger* adalah salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Model *treffinger* melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat, menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.

Model *treffinger* merupakan model yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Sunata dalam Shoimin (2016:219) menyatakan bahwa model *treffinger* dikembangkan dari model belajar kreatif yang bersifat *develop* mental dan mengutamakan segi proses.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa model *treffinger* merupakan suatu model pembelajaran yang menangani masalah kreativitas dengan melibatkan keterampilan kognitif dan

afektif. Model *treffinger* mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan masalah.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Treffinger*

Model pembelajaran *treffinger* terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Munandar dalam Shoimin (2016:219-221) menyatakan bahwa model *treffinger* terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap I: *Basic tool*

Tahap I merupakan landasan atau dasar belajar kreatif berkembang. Tahap I disebut juga teknik kreativitas yang meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik kreatif. Tahap I meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaan, kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, keberanian mengambil resiko, kesadaran, dan kepercayaan kepada diri sendiri. Tahap I merupakan landasan atau dasar belajar kreatif berkembang. Adapaun kegiatan pembelajaran pada tahap I dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian.
- b) Guru membimbing siswa untuk menyampaikan gagasan atau idenya.

2) Tahap II: *Practice with process*

Practice with process, yaitu menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Tahap II ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Pada tahap II siswa diarahkan untuk terbuka terhadap perasaan dan berbagai konflik yang pernah dialaminya. Kegiatan pembelajaran pada tahap II dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan memberikan contoh analog.
- b) Guru meminta siswa membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap III: *Working with real problems*

Working with real problems, yaitu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tahap pertama terhadap tantangan pada dunia nyata. Siswa tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka. Kegiatan pembelajaran pada tahap III dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- b) Guru mengecek solusi yang telah diperoleh siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran pada model *treffinger* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap I (*basic tool*), tahap II (*practice with process*), dan tahap III (*working with real problems*). Pada tahap pertama meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik kreatif, tahap kedua memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap pertama dalam situasi praktis, dan tahap ketiga yaitu siswa terlibat untuk menangani masalah kehidupan nyata.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Treffinger*

Model *treffinger* memiliki beberapa manfaat yang bisa diperoleh, akan tetapi guru juga harus menghadapi beberapa tantangan penting saat menerapkannya. Huda (2014: 320) menjelaskan bahwa manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan model *treffinger* antara lain:

- 1) Memberi kesempatan pada siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan.
- 2) Membuat siswa aktif dalam pembelajaran.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan pada siswa untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri.

- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan.
- 5) Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru.

Adapun kekurangan dari model *treffinger* yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah.
- 2) Ketidaksiapan siswa untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan.
- 3) Model ini mungkin tidak terlalu cocok diterapkan untuk siswa taman kanak-kanak atau kelas-kelas rendah sekolah dasar.
- 4) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan siswa melakukan tahap-tahap di atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan model *treffinger*. Kelebihan model *treffinger* yaitu siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru, siswa aktif dalam pembelajaran, dapat memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki ke dalam situasi baru, dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Kekurangan model *treffinger* meliputi ketidaksiapan siswa untuk menghadapi masalah

baru, tidak terlalu cocok diterapkan untuk kelas rendah, dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

2. Kreatif

a. Pengertian Kreatif

Pendidikan karakter merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan. Siswa harus dibekali pendidikan karakter sehingga dapat menghadapi berbagai persoalan dengan baik. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa yaitu kreatif. Barron dalam Munandar (2014:21) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru

Kreatif merupakan salah satu karakter positif yang dapat ditanamkan pada diri siswa. Slameto (2015:145) menjelaskan bahwa pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional. Pada kegiatan belajar anak yang tergolong kreatif lebih mampu untuk menemukan masalah-masalah.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kreatif merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Siswa yang tergolong kreatif lebih mampu untuk menemukan masalah-masalah.

b. Indikator Kreatif

Kreativitas yang dimiliki oleh siswa dapat diketahui dari beberapa indikator. Munandar (2014:50) menyatakan bahwa indikator kreatif antara lain sebagai berikut:

1) Kelancaran

Kelancaran merupakan keterampilan dalam menciptakan suatu gagasan atau karya.

2) Kelenturan

Kelenturan merupakan kemampuan dalam menghasilkan gagasan atau yang bervariasi.

3) Orisinalitas

Orisinalitas merupakan kemampuan melahirkan gagasan atau karya yang baru, unik, dan berbeda dari yang lain.

4) Kerincian

Kerincian merupakan kemampuan untuk mengembangkan gagasan atau karya agar menjadi lebih menarik.

c. Ciri-ciri Siswa yang Kreatif

Ciri-ciri kreatif pada diri siswa akan berbeda dengan ciri-ciri karakter yang lain. Munandar (2014:35-36) menyatakan bahwa siswa yang kreatif meliputi:

1. Memiliki rasa ingin tahu. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi biasanya memiliki banyak pertanyaan terhadap sesuatu yang baru.

2. Memiliki minat yang luas, yaitu memiliki keinginan untuk melakukan berbagai hal yang diminati.
3. Menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif, yaitu memiliki ketertarikan terhadap suatu kegiatan yang dapat membangun kreativitasnya.
4. Berani mengambil resiko daripada siswa pada umumnya. Siswa melakukan sesuatu yang disukai tanpa memandang resiko atau kritik dari orang lain.
5. Percaya diri, ulet, dan tekun. Siswa tidak cepat putus asa dalam melakukan kegiatannya sehingga tujuannya dapat tercapai.
6. Senang mencoba hal-hal yang baru. Siswa memiliki ketertarikan untuk melakukan kegiatan yang menurutnya menarik.
7. Idealisme, merupakan kecenderungan untuk melakukan refleksi.
8. Tertarik pada hal-hal yang rumit dan misterius, merupakan kecenderungan untuk mendapatkan jawaban terhadap hal yang rumit dan misterius.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pribadi kreatif yaitu memiliki rasa ingin tahu, minat yang luas, menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif, berani mengambil resiko, senang mencoba hal-hal yang baru, idealisme, dan tertarik pada hal-hal yang rumit dan misterius. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat pribadi kreatif tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan mereka.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajari. Arifin (2013:12) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Pengertian lain tentang prestasi belajar juga dikemukakan oleh Feng, Fan, dan Yang (2013:52) yang menjelaskan bahwa:

Learning achievement is target measured by competences of the learner in learning which are shown by score as a sign and score is not a final expectation. Learning achievement is the level of student success in learning the subject matter in schools that are expressed in the form of scores obtained from the results of tests on a particular subject matter.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu target yang diukur dengan kompetensi siswa yang disajikan dalam bentuk skor. Skor tersebut diperoleh dari hasil tes pada subyek tertentu. Prestasi yang diperoleh seseorang akan sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa serta menjadikannya termotivasi untuk selalu menjadi lebih baik lagi. Arifin (2013:12-13) menjelaskan bahwa prestasi belajar memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Kualitas belajar siswa dapat diketahui dari prestasi belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran merupakan kebutuhan umum siswa.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa. Pada proses pembelajaran, siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda-beda. Ahmadi dan Supriyono (2013:138-147) mengemukakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

1) Faktor Internal

a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

(1) Faktor intelektual, meliputi:

(a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

(b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

(2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

(3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

2) Faktor Eksternal

a) Faktor sosial yang terdiri atas:

(1) lingkungan keluarga;

- (2) lingkungan sekolah;
- (3) lingkungan masyarakat;
- (4) lingkungan kelompok;
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
- d) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, lingkungan spiritual, dan keamanan.

4. IPA

a. Pengertian IPA

Mata pelajaran IPA pada umumnya membahas tentang fenomena alam. Berdasarkan *Webster New Collegiate Dictionary*, definisi IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian, atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi, yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah (Putra, 2013:40). Pengertian lain tentang IPA juga dikemukakan oleh Samatowa (2011:19) yang menjelaskan bahwa IPA didefinisikan sebagai:

Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam. IPA juga merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang merupakan produk dari proses ilmiah.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. IPA terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang merupakan produk dari proses ilmiah. Hal tersebut dapat dipelajari dalam kegiatan pembelajaran IPA.

b. Hakikat IPA

Setiap mata pelajaran memiliki hakikat yang berbeda dari mata pelajaran lainnya. Putra (2013: 51-52) menjelaskan bahwa hakikat IPA yaitu sebagai berikut:

- 1) IPA adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris.
- 2) IPA sebagai proses atau metode dan produk. Penggunaan metode ilmiah yang sarat keterampilan proses, mengamati, mengajukan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis, serta mengevaluasi data dan menarik kesimpulan terhadap fenomena alam, maka akan diperoleh produk IPA, misalnya fakta dan konsep.

- 3) IPA bisa dianggap sebagai aplikasi. Adanya penguasaan pengetahuan dan produk, IPA dapat dipergunakan untuk menjelaskan, mengolah, dan memanfaatkan, memprediksi fenomena alam, serta mengembangkan disiplin ilmu lainnya dan teknologi.
- 4) IPA mampu dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai tertentu, misalnya nilai, religius, skeptisme, objektivitas, keteraturan, sikap keterbukaan, nilai praktis dan ekonomis, serta nilai etika atau estetika.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris. IPA bisa dianggap sebagai aplikasi, sarana untuk mengembangkan sikap atau nilai-nilai tertentu, proses dan produk.

c. Tujuan Pembelajaran IPA

Keberhasilan pembelajaran IPA akan tercapai apabila tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Susanto (2015:171-172) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP,2006), dimaksudkan untuk:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA dimaksudkan untuk memperoleh keyakinan terhadap Tuhan, mengembangkan pengetahuan, pemahaman konsep, rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran untuk menghargai alam. IPA dapat meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian telah dilaksanakan terkait penerapan model *treffinger* dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hidayatulloh Muhaiminu dan Sri Nurhayati dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar” (Journal FMIPA Universitas Negeri Semarang, Vol.10 No:1 Tahun 2016).

Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi pembelajaran Kimia dengan model *treffinger* berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri Andong. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar kimia kelompok eksperimen adalah 80,72 lebih besar dari rata-rata hasil belajar kimia kelompok kontrol sebesar 71,17.

2. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yuli Ifana Sari dan Dwi Fauzia Putra dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang” (Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang, Vol.20 No.2 Tahun 2015).

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *treffinger* dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Kualifikasi rata-rata skor kelompok

eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model *treffinger* lebih tinggi dari kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata skor berpikir kreatif kelompok eksperimen adalah 30,3 dan kelompok kontrol sebesar 17,2. Rata-rata skor berpikir kritis kelompok eksperimen yaitu 30,9 dan kelompok kontrol 15,2, sehingga dapat dinyatakan model pembelajaran *treffinger* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.

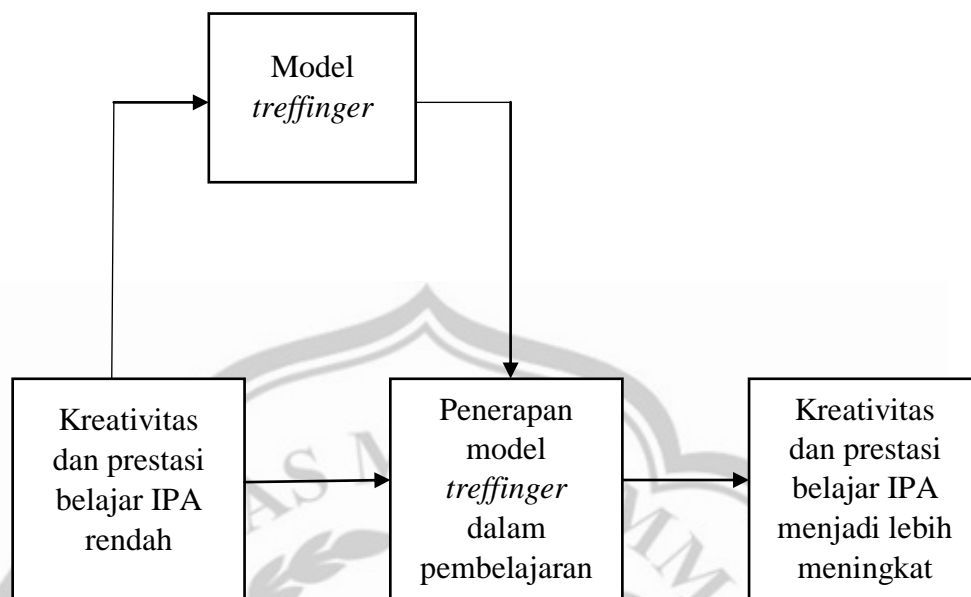
3. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Alhaddad, dkk. dengan judul "*Enhancing Student's Communication Skills Through Treffinger Teaching Model*" (Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran *Treffinger*). Penjelasan dari penelitian ini yaitu: *The results showed that the students' achievement who were taught using treffinger model were significantly higher than those taught using conventional model. The effectiveness of treffinger model not only enhance the students' mathematical ability but also positively contributed to their students' creative mathematical and problem solving ability.* Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *treffinger* secara signifikan lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional. Efektivitas model *treffinger* tidak hanya meningkatkan kemampuan matematika siswa tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah siswa.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *treffinger*. Perbedaannya yaitu pada variabel terikat, penelitian yang dilakukan kali ini merupakan penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh model *treffinger* terhadap kreativitas dan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, akan diteliti pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kreativitas dan prestasi belajar siswa pada materi pelajaran IPA. Model *treffinger* ini dianggap sesuai untuk pembelajaran yang melibatkan kreativitas, keaktifan, dan pemahaman. Siswa secara optimal dapat mengeksplorasi dirinya sendiri dalam pembelajaran maupun lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa mempunyai kesan tersendiri, oleh karena itu model ini dapat digunakan untuk mata pelajaran IPA dengan materi sumber daya alam, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Penilaian prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan tes tertulis, sedangkan pada pendidikan karakter kreativitas dilakukan dengan tes unjuk kerja. Jika digambarkan dalam bentuk diagram maka dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh model *treffinger* terhadap kreativitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 1 Petir.
- Ha : Terdapat pengaruh model *treffinger* terhadap kreativitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 1 Petir.